

RINGKASAN ISI:

ABSTRAK SKRIPSI

Untuk menjamin bahwa laporan keuangan yang telah disusun sesuai dengan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan diperlukan pihak yang profesional dan independen untuk menilai kewajaran laporan keuangan secara obyektif yaitu akuntan publik. Akuntan publik dalam melakukan pemeriksaan bukan hanya untuk kepentingan badan usaha, tetapi juga untuk kepentingan pihak ketiga atau masyarakat yang mempunyai kepentingan terhadap laporan keuangan badan usaha tersebut.

Dalam melakukan pemeriksaan, akuntan publik berpedoman pada Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan Standar Profesional Akuntan Publik dan Kode Etik Akuntan. Dengan sikap independensi akuntan publik akan menghasilkan pendapat yang tidak memihak baik terhadap badan usaha maupun terhadap para pemakai laporan keuangan.

Dalam melakukan pemeriksaan terhadap piutang usaha PT 'X' di Surabaya, akuntan harus menempuh beberapa tahap yang telah ditentukan atau ditetapkan sebelumnya. Hal ini dimaksudkan agar dapat dicapai hasil pemeriksaan yang benar dan dapat dipercaya yang nantinya digunakan sebagai dasar untuk menentukan luas pemeriksaan berikutnya. Tahapan pemeriksaan itu dilakukan dengan pemahaman sistem akuntansi terhadap piutang usaha pada badan usaha yang bersangkutan (PT 'X'). Pemahaman tersebut berfungsi bagi akuntan untuk merancang kuesioner sistem pengendalian internalnya. Dari hasil kuesioner tersebut kemudian dibuktikan dengan membuat program compliance test. Penyusunan program compliance test ini berdasarkan sistem akuntansi dan kuesioner sistem pengendalian internal.

Pada saat membuat kuesioner sistem pengendalian internal sistem dan prosedur penjualan secara kredit, terlebih dahulu dilakukan pemahaman atas unsur-unsur pengendalian internal yang meliputi struktur organisasi, sistem otorisasi dan prosedur pencatatan, praktek yang sehat dan karyawan yang cakap. Unsur-unsur pengendalian internal tersebut seharusnya ada dalam sistem akuntansi yang diperiksa, agar sistem tersebut dapat menjamin ketelitian dan keandalan informasi akuntansi yang disajikan. Kuesioner pengendalian internal tersebut dibuat untuk menguji sampai sejauh mana pengendalian internal sistem dan prosedur penjualan secara kredit oleh badan usaha dapat dipercaya. dengan menggunakan kata tanya 'apakah' pertanyaan dapat dirancang untuk memperoleh jawaban yang diinginkan. Atas dasar hasil pemahaman jawaban kuesioner tersebut, akuntan melakukan perubahan-perubahan pada rancangan program compliance testnya. Dan dari hasil kuesioner pengendalian internal, akuntan dapat menentukan luas pemeriksaan untuk prosedur pemeriksaan yang lain yaitu substantif test.

Compliance test selain ditujukan untuk menilai keefektifan sistem pengendalian internal, juga untuk membuktikan apakah unsur-unsur pengendalian internal yang dikumpulkan dalam pengendalian internal tersebut benar-benar terdapat dalam sistem akuntansi badan usaha tersebut. Perancangan program pemeriksaan

untuk compliance test terhadap sistem dan prosedur piutang didasarkan pada berbagai sistem akuntansi dan kuesioner pengendalian internal yang bersangkutan.

Berdasarkan hasil pengujian terhadap pengendalian internal sistem dan prosedur piutang baik melalui kuesioner maupun melalui compliance test dapat diambil simpulan bahwa sistem pengendalian internal pada PT 'X' di Surabaya sudah cukup baik dan efisien untuk melindungi harta milik badan usaha tersebut. PT 'X' telah memiliki struktur organisasi yang memisahkan tanggung jawab fungsional tiap bagian secara jelas dengan maksud agar tidak terjadi kolusi antara bagian yang satu dengan bagian yang lain, adanya sistem otorisasi dan prosedur pencatatan piutang yang dilaksanakan dengan baik, dan dibentuk cadangan piutang tak tertagih yang cukup memadai. Tetapi pihak badan usaha masih kurang memperhatikan pengawasan terhadap pelanggan yang telah melakukan pembelian secara kredit. Hal ini dapat dilihat dari pengiriman pernyataan piutang kepada setiap debitur tidak dilakukan secara periodik. Hal ini tentunya dapat merugikan PT 'X' karena dengan tidak dilakukannya pengiriman pernyataan piutang secara periodik maka tidak dapat menjamin ketelitian data akuntansi khususnya yang berhubungan dengan piutang usaha.

Dari hasil evaluasi pendahuluan terhadap sistem pengendalian internal telah diketahui bahwa sistem pengendalian internal terhadap sistem dan prosedur piutang cukup dapat diandalkan sehingga prosedur pemeriksaan substantif test dapat dibatasi luas pemeriksaannya. Substantif test dilaksanakan untuk memperoleh keyakinan tentang keandalan catatan akuntansi yang berhubungan dengan piutang, Kewajaran penilaian dan penyajian piutang dalam neraca. Perancangan program substantif test terhadap keandalan catatan akuntansi ini didasarkan pada kerangka tujuan pemeriksaan.

Berdasarkan hasil substantif test terhadap piutang usaha dapat diambil simpulan bahwa telah terjadi kesesuaian informasi antara dokumen sumber dan dokumen pendukungnya, mengirimkan surat konfirmasi kepada pelanggan untuk membuktikan bahwa debitur PT 'X' benar-benar ada. Akan tetapi PT 'X' masih kurang memperhatikan terjadinya cutoff. Hal ini dapat dijumpai pada pencatatan penerimaan kas dari debitur setelah tanggal neraca, serta pencatatan timbulnya dan berkurangnya piutangnya dalam minggu terakhir tahun yang diperiksa dan minggu pertama setelah tanggal neraca tidak dilakukan secara konsisten.

Dari hasil pemeriksaan yang telah dilakukan, diharapkan pihak badan usaha dapat lebih meningkatkan sistem pengendalian internalnya yaitu dengan melakukan pengiriman pernyataan piutang secara teratur dan terencana sehingga dapat lebih menjamin ketelitian data akuntansi yang ada. Selain PT 'X' juga harus lebih memperhatikan terjadinya cutoff sehingga transaksi penjualan yang seharusnya diakui sebagai pendapatan tahun berikutnya tidak dicatat sebagai pendapatan tahun yang diperiksa dan transaksi penjualan tahun yang diperiksa tidak dapat diakui sebagai pendapatan tahun berikutnya. Dengan kata lain PT 'X' lebih konsisten dalam menerapkan cutoff (pisah batas).